

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU *SELF-CARE* PADA PASIEN HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LALANG TAHUN 2022

Derfina Maria Bahagia Idu¹, Oliva Suyen Ningsih², Theofilus Acai Ndorang³

^{1,2,3}Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng Jl. Jend. Ahmad Yani, No.10, Ruteng Flores 86508

Email : derfinabahagiaidu@gmail.com

Abstract: The practice of self-care (self-care) in hypertensive patients is essential for the control of blood pressure and the reduction of complications of hypertension. An assessment of an individual's hypertension self-care behavior can provide health workers with important information regarding how they control hypertension. The purpose of this study was to determine the factors that influence self-care behavior in hypertensive patients in the work area of the Lalang health center. This research is a descriptive quantitative research with a cross-sectional research design. Sample determination using purposive sampling technique with a total sample of 61 respondents. Bivariate test using chi-square correlation test. The results showed that there was a significant relationship between the level of knowledge ($p = 0.010$), self-efficacy ($p = 0.001$) and family support ($p = 0.003$) to the self-care behavior of hypertensive patients at the Lalang health center.

Keywords : hypertension, family support, self-care behavior.

Abstrak : Praktik perawatan diri (*self-care*) pada pasien hipertensi sangat penting untuk pengendalian tekanan darah dan pengurangan komplikasi hipertensi. Penilaian perilaku perawatan diri hipertensi individu dapat memberikan informasi penting kepada tenaga kesehatan mengenai cara mereka mengontrol hipertensi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *self-care* pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lalang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain penelitian *cross-sectional*. Penentuan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampel* dengan jumlah sampel sebanyak 61 responden. Uji bivariat dengan menggunakan uji korelasi *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ($p=0,010$), *self-efficacy* ($p=0,001$) dan dukungan keluarga ($p=0,003$) terhadap perilaku perawatan diri pasien hipertensi di Puskesmas Lalang.

Kata kunci : hipertensi, dukungan keluarga, perilaku *self-care*.

PENDAHULUAN

Hipertensi dapat didefinisikan sebagai tekanan darah persisten dimana tekanan darah sistoliknya ≥ 140 mmHg dan tekanan diastolik ≥ 90 mmHg. Hipertensi merupakan penyebab utama gagal jantung, stroke dan gagal ginjal. Hipertensi disebut sebagai “*silent Killer*” karena pasien dengan hipertensi sering tidak menampakan tanda dan gejala (Brunner & Suddart, 2013). Hipertensi merupakan penyakit *heterogeneous group of disease* yang bisa diderita oleh berbagai usia, terutama yang paling rentan adalah usia lanjut. Peningkatan tekanan darah dalam jangka waktu yang panjang dapat merusak pembuluh darah di organ (jantung, ginjal, otak, dan mata) (Brunner & Suddarth, 2016).

Data *World Health Organization (WHO)* Tahun 2018 juga mencatat satu milyar orang di dunia menderita hipertensi dan diperkirakan tahun 2025 terjadi peningkatan penderita hipertensi dari 972 juta (26,4%) orang menjadi 29,2% serta 30 % penderita ini berada di negara berkembang. Tiga perempat pasien hipertensi (639 juta) tinggal di negara berkembang dengan sumber daya terbatas, memiliki sedikit pengetahuan tentang hipertensi dan kontrol kondisi yang buruk (Gusty & Merdawati, 2020).

Pervalensi hipertensi di Indonesia dapat diketahui dari hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2018 yang mengalami peningkatan sebesar 34,1%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 sebesar 25,8% dengan prevalensi hipertensi yang paling tinggi pada perempuan 36,9 % dan pada pasien berusia 60 tahun ke atas (Fernalia, Busjra, 2019).

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana tekanan darah sistolik menunjukkan hasil >140 mmHg dan tekanan darah diastolik menunjukkan hasil >90 mmHg (Smeltzer & Bare, 2011). Gejala yang seringkali muncul, antara lain sakit kepala di pagi hari, mimisan, perubahan irama jantung menjadi tidak teratur, perubahan penglihatan, dan telinga berdenging. Hipertensi berat dapat menyebabkan kelelahan, mual, muntah, kecemasan, nyeri dada, dan tremor (WHO, 2019 Dalam Manangkot & Suindrayasa, 2020). Dampak dari hipertensi dapat menyebabkan risiko terjadinya kerusakan pada kardiovaskular, otak, dan ginjal sehingga menyebabkan terjadinya komplikasi beberapa penyakit, seperti stroke, infark miokard, gagal ginjal, dan gagal jantung. Pasien hipertensi,

harus memiliki kemampuan dalam merawat dirinya secara mandiri, berupa meminum obat yang diresepkan, melakukan kontrol tekanan darah secara berkala, memodifikasi diet, menurunkan berat badan, serta meningkatkan aktivitas.

Perilaku *self-care* optimal merupakan salah satu komponen mencapai keberhasilan pengobatan pasien hipertensi. Pasien hipertensi, harus memiliki kemampuan dalam merawat dirinya secara mandiri, berupa meminum obat yang diresepkan, melakukan kontrol tekanan darah secara berkala, memodifikasi diet, menurunkan berat badan, serta meningkatkan aktivitas. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *self-care* pada pasien hipertensi adalah sebagai berikut; usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, pengetahuan, *self-efficacy*, dukungan keluarga, dukungan sosial, status ekonomi dan durasi hipertensi (Rozani, 2020).

Penelitian yang dilakukan (Romadhon et al., 2020) Hasil: *self-care behavior* pada klien hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu dukungan keluarga, *self-efficacy*, faktor personal, dan spiritualitas. Penelitian yang dilakukan oleh (Gusty & Merdawati, 2020) Hasil: Chi-square menunjukkan bahwa IMT ($p=0,002$), obesitas sentral ($p=0,000$) secara signifikan berhubungan dengan kepatuhan pengobatan; ada juga hubungan yang bermakna antara pendidikan ($p=0,005$), IMT ($p=0,002$) dan obesitas sentral ($p=0,000$) dengan kepatuhan diet; usia ($p = 0,008$), pendidikan ($p = 0,014$) dan obesitas sentral ($p = 0,000$) dengan kepatuhan aktivitas fisik; jenis kelamin ($p = 0,000$), pekerjaan ($p=0,000$) dan pendidikan ($p=0,025$).

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari profil Puskesmas Lalang tahun 2020, Jumlah kasus hipertensi sebanyak 63 kasus sedangkan Januari-agustus di tahun 2021 sebanyak 72 kasus. Dari data yang didapat pasien sangat jarang datang ke puskesmas untuk memeriksa tekanan darah. Berdasarkan studi pendahuluan ini, pasien hipertensi masih jarang memeriksa tekanan darah ke puskesmas.

Tujuan umum dari penelitian ini berdasarkan latar belakang diatas adalah untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi perilaku *self-care* (perawatan diri) pada pasien hipertensi. dan tujuan khusus penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, *self-efficacy* dan dukungan

keluarga dengan perilaku self-care pada pasien hipertensi di Puskesmas Lalang.

Dari hasil uraian di atas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang “faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku self-care pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lalang”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lalang sebanyak 72 responden dan jumlah sampel sebanyak 61 responden dengan menggunakan teknik purposive sampel dan memenuhi beberapa kriteria inklusi yaitu yang bersedia menjadi responden, Responden dengan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan diastolic ≥ 80 mmHg saat penelitian, dapat diajak untuk berkomunikasi dengan baik. Cara pengambilan data menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Sebelum kuesioner digunakan terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas dilaksanakan di puskesmas La’o.

Cara pengumpulan data dilakukan dengan cara mengikuti Posbindu dan menunggu di puskesmas, ke rumah responden kemudian memberikan lembar pertanyaan persetujuan dan membagikan kuesioner kepada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lalang kemudian menjelaskan tentang cara pengisiannya. Responden diminta untuk mengisi kuesioner sampai selesai dan kuesioner diambil pada saat itu juga oleh peneliti.

Selanjutnya dilakukan langkah pengolahan data berupa editing, coding, entry, scoring dan cleaning. Analisa data yang dilakukan adalah analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu faktor yang mempengaruhi yaitu pengetahuan, self-efficacy, dan dukungan keluarga dan variabel dependen yaitu self-care pada pasien hipertensi Etika penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah inform consent (persetujuan), anonimity (tanpa nama) dan confidentiality (kerahasiaan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pengetahuan Responden Tentang Hipertensi Di Puskesmas Lalang (N=61)

Pengetahuan	n	Persentase (%)
Tinggi	36	59,0
Rendah	25	41,0
Total	61	100

Sumber: data primer hasil penelitian 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 36 responden dengan persentase (59,0%).

Pengetahuan yang baik pada pasien hipertensi dapat meningkatkan motivasi diri untuk melakukan praktik perawatan diri dari pada klien yang tidak mempunyai pengetahuan (Ademe et al., 2019). Pengetahuan yang tidak memadai menyebabkan individu tidak menyadari terkait status hipertensi dan manajemen perawatan diri (Dasgupta et al., 2018). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sakinah et al., (2020) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan self-management hipertensi pada masyarakat suku Timor.

Pengetahuan merupakan bidang penting yang membentuk perilaku manusia. Dibandingkan dengan perilaku non-pengetahuan, perilaku berbasis pengetahuan akan lebih konsisten. Pengetahuan inilah yang dapat mempengaruhi pasien hipertensi dalam melakukan upaya pengendalian tekanan darah (Notoatmodjo, 2012; Mara, Sari & Suhatri 2019).

Tabel 2. Self-Efficacy Penderita Hipertensi Di Puskesmas Lalang (N=61)

Self-efficacy	n	Persentase (%)
Tinggi	30	49,2
Rendah	31	50,8
Total	61	100

Sumber: data primer hasil penelitian 2022

Tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *self-efficacy* Rendah yaitu sebanyak 31 Responden dengan persentase (54, 1%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oka et al., 2020) yang menunjukkan ada hubungan signifikan antara *self-efficacy* dengan *self-management behaviour* pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas III Denpasar Utara. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Puspita et al., (2019) yang mengatakan bahwa efikasi diri penderita hipertensi berhubungan positif dengan perilaku diet hipertensi yang dilakukan sehari-hari. Sehingga, efikasi diri yang baik akan menunjukkan perilaku diet yang baik pula.

Seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan menganggap bahwa dirinya mampu menggunakan kemampuan untuk mencapai suatu hasil yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang dengan *self-efficacy* yang rendah akan menganggap bahwa kemampuan yang dimiliki belum tentu dapat membuat dia mampu untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. *Self-efficacy* adalah prasyarat terpenting untuk perubahan perilaku.

Tabel 3. Dukungan Keluarga Penderita Hipertensi Di Puskesmas Lalang (N=61)

Dukungan keluarga	n	Persentase (%)
Tinggi	31	50,8
Rendah	30	49,2
Total	61	100

Sumber: data primer hasil penelitian 2022

Tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga tinggi yaitu sebanyak 31 responden dengan persentase (50, 8%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Olalemi, et al. (2020) menyebutkan bahwa dengan dukungan keluarga yang tinggi maka pasien akan memiliki kepatuhan yang baik dibandingkan dengan pasien yang

mendapatkan dukungan yang rendah. Penelitian ini diperkuat oleh Osamor (2015) juga membuktikan bahwa dukungan keluarga memiliki korelasi yang kuat dengan kepatuhan pengobatan penderita hipertensi. Hal serupa diungkapkan Friedman (2010) menyatakan bahwa keluarga memiliki beberapa bentuk dukungan seperti dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Komponen tersebut digunakan guna mendukung responden dalam meningkatkan derajat kesehatan klien. Penelitian yang dilakukan Sinaga (2014) menyatakan bahwa dukungan dari anggota keluarga dapat menjadi salah satu motivasi atau suatu dorongan bagi penderita untuk melakukan kegiatan dalam hal pencegahan hipertensi.

Tabel 4. Perilaku Self-Care Penderita Hipertensi Di Puskesmas Lalang (N=61)

Perilaku <i>self-care</i>	n	Persentase (%)
Baik	34	55,7
Buruk	27	44,3
Total	61	100

Sumber: data primer hasil penelitian 2022

Tabel 4. menunjukkan bahwa perilaku *self-care* pasien baik sebanyak 34 responden dengan persentase (55, 7%).

Orem (2010) mengatakan bahwa perawatan diri merupakan kegiatan untuk membentuk kemandirian individu guna mempertahankan kesehatannya. Perawatan diri (*self-care*) merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun psikologis. Pemenuhan perawatan diri dipengaruhi dari berbagai faktor, diantaranya budaya, nilai sosial pada individu atau keluarga, pengetahuan terhadap perawatan diri serta persepsi terhadap perawatan diri (Hidayat, 2009).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Manangkot & Suindrayasa, (2020) dalam

penelitiannya Gambaran skor *self-care behaviour* menunjukkan rata-rata skor *self-care behaviour* responden adalah 20,30, dimana terdapat responden yang memiliki skor maksimal mencapai 28. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden dalam penelitian ini telah mendapatkan informasi yang adekuat, tidak hanya mengenai penyakit hipertensinya, tetapi juga dengan konsep perawatan terkait penyakitnya.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Self-Care Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Puskesmas Lalang.

Pengetahuan	Perilaku <i>self-care</i>				Total		p-value
	Baik		Buruk		N	%	
	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	25	69,4	11	30,6	36	49,2	0.010
Rendah	9	36,0	16	64,0	25	50,8	
Total	34	55,7	27	44,3	61	100	

Sumber: data primer hasil penelitian 2022

Tabel 5. menunjukkan bahwa yang memiliki pengetahuan tinggi berjumlah 36 Orang (59, 0%) dimana perilaku *self-care* yang baik berjumlah 25 orang (69,4%) dan yang buruk berjumlah 11 orang (30, 6%). Dari hasil penelitian juga yang memiliki pengetahuan rendah berjumlah 25 orang (41, 0%) dimana yang baik berjumlah 9 orang (36, 0%) dan yang buruk berjumlah 16 orang (64, 0%). Berdasarkan uji statistik menggunakan uji *chi-square* dengan $q = 0, 05$ didapatkan nilai $p = 0,010 < q 0, 05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku *self-care* di Puskesmas Lalang.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku *self-care*, sebagian responden memiliki pengetahuan tinggi memiliki *self-care* baik dibandingkan responden yang pengetahuannya rendah.

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber seperti, media poster, kerabat dekat, media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, dan

sebagainya Alhogbi, (2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sakinah et al., (2020) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan *self-management* hipertensi pada masyarakat suku Timor. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan *self-management* hipertensi, begitu pula sebaliknya pengetahuan yang rendah akan berdampak pada rendahnya *self-management* hipertensi pada masyarakat suku Timor.

Hasil penelitian ini didukung oleh Wei & Omar (2017) yang menyatakan bahwa pengetahuan, sikap dan persepsi tentang hipertensi memainkan peran yang relatif besar dalam manajemen diri penyakit hipertensi. Pengetahuan akan meningkatkan kesadaran (Awareness) dalam melakukan kontrol terhadap tekanan darah tinggi, oleh karena itu perlu edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap penderita hipertensi. Moradi, Nasiri, Jahanshahi, & Hajiahmadi, (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengetahuan tentang *self-management* hipertensi berpengaruh terhadap kepatuhan mengkonsumsi garam, aktivitas fisik, penurunan berat badan dan konsumsi buah dan sayuran pada penderita hipertensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan pengetahuan tinggi lebih baik dibandingkan dengan pasien yang pengetahuan rendah. Adanya pengetahuan yang tinggi memberikan motivasi dan dorongan dalam melakukan perawatan diri karena dengan pengetahuan yang tinggi pasien hipertensi sendiri dapat mengetahui dampaknya ketika tidak melakukan perawatan diri. Walaupun demikian masih ada beberapa responden yang memiliki tekanan darah tinggi dikarenakan masih banyak responden yang tidak menghindari konsumsi tembakau (seperti merokok) dan manajemen stress yang belum optimal terutama pada responden yang berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 6 Hubungan Self- Efficacy Dengan Perilaku Self-Care Pasien Hipertensi Di Puskesmas Lalang (N=61)

Self- efficacy	Perilaku self-care		Total		p- value
	Baik n	Buruk n	N	%	
Tinggi	23	7	30	49,2	0.001
Rendah	11	20	31	50,8	
Total	34	27	61	100	

Sumber: data primer hasil penelitian 2022

Tabel 6. menunjukkan bahwa yang *self-efficacy* tinggi berjumlah 30 orang (49,2 %) dimana yang baik berjumlah 23 orang (76,7%) dan yang buruk berjumlah 7 orang (23,3%). Dari hasil penelitian juga *self-efficacy* rendah berjumlah 31 orang (50,8 %) dimana yang baik ada 11 orang (35,5%) dan yang buruk ada 20 orang (64,5%). Tabel 4.15 menunjukkan ada 50,8% pasien hipertensi dengan *self-efficacy* rendah memiliki *self-care* hipertensi yang buruk. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square* dengan $q = 0,05$ didapatkan nilai $p = 0,001 < q 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan perilaku *self-care* pada pasien hipertensi di Puskesmas Lalang.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan perilaku *self-care* sebagian responden yang memiliki *self-efficacy* tinggi mengalami perilaku *self-care* baik dibandingkan responden yang pengetahuannya rendah.

Penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Oka et al., 2020) Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara *self-efficacy* dengan *self-management behaviour* pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas III Denpasar Utara. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Puspita et al., (2019) yang mengatakan bahwa efikasi diri penderita hipertensi berhubungan positif dengan perilaku diet hipertensi yang dilakukan sehari-hari. Sehingga, efikasi diri yang baik akan

menunjukkan perilaku diet yang baik pula. Selain itu, efikasi diri yang baik menunjukkan perilaku diet hipertensi dua kali lipat lebih tinggi. Dengan demikian meningkatkan kebiasaan perilaku diet yang baik pada penderita hipertensi dapat dilakukan dengan Meningkatkan efikasi diri penderita hipertensi tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan *self-care* management pasien hipertensi.

Self -Efficacy akan mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri sendiri dan bertindak. Efikasi diri merupakan prediktor penting dalam menentukan tingkat kepatuhan dalam melaksanakan manajemen perawatan diri. Semakin tinggi efikasi diri seseorang maka semakin baik hasil manajemen perawatan dirinya. Efikasi diri dibutuhkan agar penderita hipertensi termotivasi untuk dapat memperoleh derajat kesehatan yang lebih baik lagi melalui keyakinannya menjalankan manajemen perawatan diri (Hu et al., 2013).

Self-efficacy mempengaruhi kognitif, afektif dan motivasi pasien hipertensi dalam manajemen atau mengontrol tekanan darah. Proses tersebut akan membentuk keyakinan dan merubah perilaku kesehatan untuk mencapai tujuan pengobatan hipertensi (Adanza, 2015).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh teori yang mengatakan bahwa persepsi penyakit adalah konsep utama dari pengaturan diri terhadap sehat dan sakit. Berdasarkan konsep tersebut seseorang memiliki kepercayaan pribadi tentang penyakit mereka, yang sebagian besar dapat menentukan respon seseorang terhadap kondisi mereka. Persepsi penyakit meliputi persepsi yang dirasakan yang dikaitkan dengan kondisi seseorang, keyakinan terhadap lama penyakit yang diderita, konsekuensinya, kemampuan yang dirasakan untuk mengendalikan kondisi dan sejauh mana pengobatan efektif dalam mengendalikan kondisi sakitnya, pemahaman tentang kondisinya, respon emosional dan kekhawatiran mengenai kondisinya, dan

keyakinan tentang kemungkinan penyebab kondisi tersebut. Persepsi diri dapat memainkan peran penting dalam perilaku manajemen diri penderita hipertensi Gholamnejad et al., (2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien dengan *self-efficacy* tinggi memiliki *self-care* baik dibandingkan dengan pasien *self-efficacy* rendah. Dalam hal ini *self-efficacy* sangat berhubungan dengan perilaku *self-care* pada pasien hipertensi di Puskesmas Lalang. Walaupun demikian masih ada beberapa responden yang memiliki tekanan darah tinggi karena responden belum yakin mampu mengendalikan stress dan meminum obat secara teratur.

Tabel 7. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Self-Care Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Lalang (N=61)

Dukungan keluarga	Perilaku <i>self-care</i>				Total		p-value
	Baik		Buruk		n	%	
	N	%	n	%	n	%	
Tinggi	23	74,2	8	25,8	31	50,8	0.003
Rendah	11	36,7	19	63,3	30	49,2	
Total	34	55,7	27	44,3	61	100	

Sumber: data primer hasil penelitian 2022

Tabel 7. menunjukkan bahwa yang memiliki dukungan keluarga tinggi berjumlah 31 orang (50,8%) dimana perilaku *self-care* yang baik berjumlah 23 orang (74,2%) dan yang buruk berjumlah 8 orang (25,8%). Dari hasil penelitian juga yang memiliki dukungan keluarga rendah berjumlah 30 orang (49,2%) dimana yang baik 11 orang (36,7%) dan yang buruk 19 orang (63,3%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji chi square dengan $q = 0,05$ didapatkan nilai $p = 0,003 < q 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku *self-care* pada pasien hipertensi di Puskesmas Lalang.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian responden yang memiliki dukungan keluarga tinggi mengalami perilaku *self-care* baik dibandingkan responden yang mendapat dukungan keluarga rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Olalemi, et al. (2020) menyebutkan bahwa dengan dukungan keluarga yang tinggi maka pasien akan memiliki kepatuhan yang baik dibandingkan dengan pasien yang mendapatkan dukungan yang rendah. Penelitian ini diperkuat oleh Osamor (2015) juga membuktikan bahwa dukungan keluarga memiliki korelasi yang kuat dengan kepatuhan pengobatan penderita hipertensi.

Penelitian ini didukung oleh (Bujawati, 2021) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan penghargaan keluarga dengan *self-care behavior* penderita hipertensi dengan nilai $p = 0.001$ (p -value < 0.05). Hal serupa diungkapkan Friedman, (2010) yang menyatakan bahwa keluarga memiliki beberapa bentuk dukungan seperti dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Komponen tersebut digunakan guna mendukung responden dalam meningkatkan derajat kesehatan klien. Penelitian yang dilakukan Sinaga (2014) menyatakan bahwa dukungan dari anggota keluarga dapat menjadi salah satu motivasi atau suatu dorongan bagi penderita untuk melakukan kegiatan dalam hal pencegahan hipertensi.

Menurut pendapat peneliti dukungan keluarga sangat berperan penting dalam proses perawatan diri karena dengan adanya dukungan keluarga yang tinggi maka pasien hipertensi dapat termotifasi dan dapat dorongan untuk melakukan perilaku perawatan diri. Walaupun demikian masih ada beberapa responden yang memiliki tekanan darah tinggi, berdasarkan wawancara keluarga tidak selalu mengontrol, diet, berobat, olahraga yang ditetapkan dan keluarga kurang memotivasi responden untuk rutin minum obat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku *self-care* pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lalang, hasil penelitian ini

menunjukkan sebagian besar memiliki pengetahuan baik. (2) Adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan perilaku *self-care* pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lalang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki *self-care* yang baik. (3) Adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku *self-care* pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Lalang, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar memiliki dukungan keluarga tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Aspiani, Reny Yuli. (2014). *Buku ajar asuhan keperawatan klien dengan gangguan kardiovaskuler: aplikasi NIC & NOC*. Jakarta: EGC
- Brunner, & Suddarth. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC
- Brunner, & Suddarth. (2016). *Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC.
- Bujawati, E. (2021). *Family Support Through Self Care Behavior for Hypertension Patients Dukungan Keluarga Melalui Self Care Behaviour pada Penderita Hipertensi*. 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.24252/diversity.v2i1.23180>
- Darnindro, N., & Sarwono, J. (2017). *Prevalensi Ketidapatuhan Kunjungan Kontrol pada Pasien Hipertensi yang Berobat di Rumah Sakit Rujukan Primer dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi*. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v4i3.138>
- Friedman, M. Marliyan. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktik*, (Edisi Ke-5). Jakarta: EGC
- Fernalia, Busjra, W. J. (2019). Efektivitas Metode Edukasi Audiovisual Terhadap Self Management Pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, volume 3 n.
- Gusty &, & Merdawati. (2020). Perilaku Perawatan Diri Dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pasien Hipertensi Di Padang Self-Care Behaviour Practices and Associated Factors Among Adult Hypertensive Patients in Padang. *Jurnal Kepe*, 11(1), 51–58.
- Hanata, Y. (2011). *Deteksi Dini dan Pencegahan 7 Penyebab Mati Muda*
- Haryanto, Rini, Dkk. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Medical Bedah I Dengan Diagnosis NANDA Internasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Junaedi, Edi, Sufrida.Y, dan Gusti (2013). *Hipertensi Kandas Berkat Herbal*. Jakarta Fmedia (Import Argo Media Pustaka).
- Kowalak JP, W Mayer Weish,.(2011). *Buku Ajar Patofisiologi*. Alih Bahasa oleh Andry Hartono. Jakarta: EGC.
- Le Mone, (2015). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Gangguan Respirasi*. Jakarta: EGC
- Manangkot, M. V., & Suindrayasa, I. M. (2020). Gambaran Self Care Behaviour Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Wilayah Kota Denpasar. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 8(4), 410. <https://doi.org/10.24843/coping.2020.v08.i04.p09>
- Manurung, Nixon. (2018). *Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Muttaqin, A. (2012). *Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Sistem Kardiovaskuler Dan Hematologi*. Jakarta: Salemba Medika
- Nurwijayanti, I. G. W. A. A. M. (2010). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Self Care Pada Orang Dewasa Yang Mengalami Hipertensi Di Puskesmas Kendal 01 Kabupaten Kendal*. 46–53.
- Nursalam. (2013). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan: pendekatan praktis Edisi 3*. Jakarta : Salemba Medika .
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2016). *metodologi penelitian ilmu keperawatan Edisi 4*. Jakarta : salemba medika
- Nuraini, B. (2015). *Risk Factors of Hypertension*. *Medical Journal of Lampung University*, 4(5), pp. 10-19.
- Romadhon, W. A., Aridamayanti, B. G., Syanif, A. H., & Sari, G. M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self-

- care Behavior pada Klien dengan Hipertensi di Komunitas. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(April), 37. <https://doi.org/10.33846/sf11nk206>
- Rozani, M. (2020). Self-care and Related Factors in Hypertensive Patients: a Literature Review. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(1), 266–278. <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i1.419>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*.
- Smeltzer & Bare. (2001). *Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah Brunner & Suddarth Vol 2*. Jakarta: EGC
- Smeltzer, S. C., & Bare, B.G. (2011). *Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah Brunner & Suddarth*. Edisi 12. Jakarta: EGC
- Smeltzer, et al (2012). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner dan Suddarth (Ed.8, Vol. 1, 2)*. Jakarta: EGC.
- Sakinah, S., Ratu, J. M., & Weraman, P. (2020). Hubungan antara Karakteristik Demografi dan Pengetahuan dengan Self Management Hipertensi Pada Masyarakat Suku Timor: Penelitian Cross sectional. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(3), 245. <https://doi.org/10.33846/sf11305>
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sundari & Bangsawan. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Tlogowungu Kabupaten Pati*. <https://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id/index.php/stikes/article/download/7/8>. Diakses pada tanggal 15 Juni 2021.
- Susilo Yekti, Wulandari. (2012). *Cara Jitu Mengatasi Hipertensi*. Yogyakarta; Penerbit ANDI.
- Triyanto, dkk (2014). *Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hipertensi Secara Terpadu*. Yogyakarta: Graha Ilmu